

**KEBERADAAN TARI *BUNGO INAI* KAROTEH DALAM UPACARA ADAT
PERNIKAHAN DI DESA SIMALINYANG KECAMATAN KAMPAR KIRI
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar sarjana Pendidikan



OLEH :

RESKI BERTIA NINGSIH
NPM. 146711195

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Reski Bertia Ningsih

NPM : 146711195

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing

Dr. Hj. Tengku Ritawati, S. Sn., M.Pd

NIDN. 1023026901

Ketua Program Studi

Evadila, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru



DEKAN FKIP UIR

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIDN: 0007107005

SKRIPSI

KEBERADAAN TARI BUNGO INAI KAROTEH DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI DESA SIMALINYANG KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

Nama : Reski Bertia Ningsih
NPM : 146711195
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 22 Desember 2021

Pembimbing

Dr. Hj. Tengku Ritawati, S. Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901

Penguji 1

H. Muslim, S.Kar., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Penguji 2

Evadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1002025801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR
Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.
NIDN: 0007107005

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

KEBERADAAN TARI BUNGO INAI KAROTEH DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI DESA SIMALINYANG KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

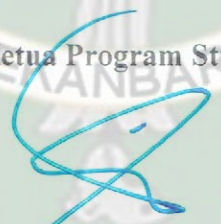
Dipersiapkan oleh :

Nama : Reski Bertia Ningsih
NPM : 146711195
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing


Dr. Hj. Tengku Ritawati, S. Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901

Ketua Program Studi


Eyadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru


DEKAN FKIP UIR
Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reski Bertia Ningsih

NPM : 146711195

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul "*Keberadaan Tari Bungo Inai Karoteh dalam Upacara Adat Pernikahan di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau*" Siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 22 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Hj. Tengku Ritawati, S. Sn., M.Pd

NIDN. 1023026901



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SEMESTER GANJIL TA2021/2022

NPM :146711195
Nama Mahasiswa :RESKI BERTIA NINGSIH
Dosen Pembimbing : 1.Dr.TENGKURITAWATI S.Sn.,M.Pd
Program Studi :PENDIDIKAN SENI DRAMA,TARI DAN MUSIK
Judul Tugas Akhir :keberadaan tari bungo inai karoteh dalam upacara adat didesa
imalinyang kecamatan Kampar kiri kabupaten Kampar provinsi riau
Judul Tugas Akhir :TheexistenceoftheBungoinaiKarotehdanceinatraditionalceremonyinS
(Bahasa Inggris) imalinyangVillage,KamparKiriDistrict,KamparRegency,RiauProvince

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil/Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Selasa 22-09-2020	BAB I	Perbaikan Latar Belakang Rumusan Masalah	
2	Rabu 30-09-2020	BAB II	Perbaikan Penulisan Perbaikan Teori Perbaikan latar belakang	
3	Senin 26-10-2020	BAB II dan Daftar Pustaka	Perbaikan Teori Perbaikan daftar pustaka Perbaikan penulisan	
4	Selasa 12-01-2021	ACC Proposal	ACC Proposal	
5	Rabu 15-09-2021	Perbaikan BAB IV	Perbaikan BAB IV -Temuan Umum -Temuan Khusus	
6	Senin 25-10-2021	BAB IV	Perbaikan BAB IV -Penulisan - Format Penulisan	
7	Selasa 23 - 11 - 2021	Abstrak	Perbaikan dan Penambahan Penambahan Abstrak	
8	Kamis 27-11-2021	Perbaikan Abstrak	Perbaikan hasil wawancara Perbaikan Perbikan penulisan Perbaikan daftar isi	
9	Rabu 15-12-2021	ACC Skripsi	ACC Skripsi	



Pekanbaru,.....
Wakil Dekan I / Ketua Departemen / Ketua Prodi



MTQ2NZEXMTK1

()

Catatan:

1. Lamabimbingan Tugas Akhir / Skripsi maksimal 2 semester sejak TMTSK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawasetiapa kaliber konsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I / Kepala Departemen / Ketua Prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat didownload kembali melalui SIKAD



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reski Bertia Ningsih
NPM : 146711195
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul "*Keberadaan Tari Bungo Inai Karoteh dalam Upacara Adat Pernikahan di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau*"

merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan didalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 22 Desember 2021



Reski Bertia Ningsih
NPM. 146711195

**KEBERADAAN TARI BUNGO INAI KAROTEH DALAM UPACARA
ADAT PERNIKAHAN DI DESA SIMALINYANG KECAMATAN
KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**RESKI BERTIA NINGSIH
NPM. 146711195**

PEMBIMBING

**Dr. Hj. Tengku Ritawati, S. Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui fungsi tari dan bentuk penyajian tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Hadi (2000) tentang fungsi tari seperti sebagai sarana upacara, sebagai hiburan dan sebagai pertunjukan, dan bentuk penyajian tari seperti gerakan, iringan musik, tata busana, dan tata rias. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yakni keberadaan tari bungo inai karoteh dalam upacara adat di desa Simalinyang dilihat dari fungsinya, dimana keberadaan tari bungo inai karoteh dilihat dari fungsinya memperlihatkan sebagai sarana upacara, sebagai hiburan dan sebagai pertunjukan kepada masyarakat desa Simalinyang yang menyaksikan malam berinai pada pengantin dengan pertunjukan tarian yang dilakukan setelah melakukan acara berdoa bersama atau kenduru, keberadaannya dari fungsinya saat ini mulai kurang di budayakan oleh masyarakat setempat, hal ini dikarenakan kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan sanggar tari. Keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di desa Simalinyang dilihat dari penyajiannya memperlihatkan keberadaannya saat ini dapat dilihat dari gerakan, dimana gerakan tari *bungo inai karoteh* dilakukan dalam 7 gerakan utama yang menjadi simbolis pada tarian *bungo inai karoteh*, selain itu penyajiannya dilihat dalam bentuk iringan musik tarian *bungo inai karoteh*, dimana iringan musik yang disajikan saat ini menggunakan alat musik modern keyboard, pada dahulunya menggunakan kendang, kompang dan seruling, penyajian iringan musik digunakan untuk memperindah tarian *bungo inai karoteh* dalam gerakannya, selain itu pada penyajian tata busana penari laki-laki menggunakan kain hitam dan peci serta sarung, sedangkan penari perempuan menggunakan baju kurung dan bawahan songket

Kata Kunci: Keberadaan Tari, Bungo Inai Karoteh, Upacara Adat Pernikahan, Desa Simalinyang

**THE EXISTENCE OF THE INAI KAROTEH BUNGO DANCE IN A
WEDDING CARE SERVICE IN SIMALINYAG VILLAGE,
KAMPAR KIRI DISTRICT, KAMPAR REGENCY,
RIAU PROVINCE**

**RESKI BERTIA NINGSIH
NPM. 146711195**

PEMBIMBING

**Dr. Hj. Tengku Ritawati, S. Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901**

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the function of dance and the form of presentation of the Bungo Henna Karoteh dance in traditional ceremonies in Simalinyang Village, Kampar Kiri District, Kampar Regency, Riau Province. The theory used in this study uses Hadi's (2000) theory about the function of dance as a means of ceremony, as entertainment and as a performance, and forms of dance presentation such as movement, musical accompaniment, fashion, and make-up. This research method uses qualitative research with data collection used are observation, interviews and documentation. The results of this study are the existence of the Bungo Inai Karoteh dance in traditional ceremonies in Simalin village which is seen from its function, where the existence of the Bungo Inai Karoteh dance seen from its function shows it as a means of ceremony, as entertainment and as a show to the Simalinyang village community who witnessed the night of the bride and groom with a performance. dances that are performed after praying together or kenduru, its existence from its current function is starting to be less cultured by the local community, this is due to the lack of interest of teenagers in participating in dance studio activities. The existence of the Bungo Inai Karoteh dance in traditional ceremonies in Simalin village which is seen from its presentation shows its current existence can be seen from the movement, where the Bungo Inai Karoteh dance movement is carried out in 7 main movements which are symbolic in the Bungo Inai Karoteh dance, besides that the presentation is seen in the form of accompaniment. Bungo henna karoteh dance music, where the musical accompaniment that is presented today uses modern keyboard instruments, in the past using drums, kompang and flutes, musical accompaniment presentations are used to beautify the Bungo henna karoteh dance in its movements, in addition to the presentation of male dancers' clothing. men use black cloth and caps and sarongs, while female dancers use brackets and songket subordinates

Keywords: Existence of Dance, Bungo Inai Karoteh, Traditional Wedding Ceremony, Simalinyang Village

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Keberadaan Tari Bungo Inai Karoteh dalam Upacara Adat Pernikahan di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.**

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi pada Program Studi pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih setulus hati kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kenyamanan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan dengan fasilitas yang memadai di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed Wakil Dekan Bidang Akademik sekaligus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis dalam perkuliahan di Universitas Islam Riau
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah banyak membantu dalam proses administrasi selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Riau.

4. Drs. Daharis, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang memberikan pengarahan dalam melaksanakan perkuliahan di Universitas Islam Riau
5. Evadila, S.Sn., M.Sn sebagai Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberi izin penelitian dan memberikan dorongan supaya lebih cepat menyelesaikan penelitian ini
6. Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd, selaku pembimbing utama yang selalu sabar memberikan bimbingan, semangat dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu dan pemikiran selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini.
8. Kepada masyarakat dan tokoh adat serta penari tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang yang telah memberi waktu kepada peneliti untuk melakukan penelitian tersebut
9. Spesial untuk Ayahanda beserta Ibunda yang selalu menyayangi, melindungi, dan selalu mengiringi langkah penulis dengan do'a-do'anya yang memberi dorongan semangat, dalam penulisan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman dan sahabat yang tidak bisa disebutkan satupersatu yang telah senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini. Penulis sudah berusaha menulis skripsi ini dengan baik, untuk itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dalam rangka kesempurnaan tulisan ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan nantinya.

Pekanbaru, 22 Desember 2021

Reski Bertia Ningsih
NPM. 14671195



DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	i
SURAT KETERANGAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Masalah.....	6
1.6 Definisi Operasional	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1 Konsep Tari	9
2.2 Teori Tari	10
2.3 Konsep Keberadaan Tari	13
2.4 Teori Keberadaan Tari	15
2.5 Tari <i>Bungo Inai Karoteh</i>	19
2.6 Penelitian Relevan	21
 BAB III METODE PENELITIAN	 25
3.1 Metode Penelitian	25
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	26
3.3 Subjek Penelitian.....	26
3.4 Jenis dan Sumber Data	27
3.4.1 Data Primer	27
3.4.2 Data Sekunder	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.7 Teknik Keabsahan Data	32
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 37
4.1 Gambaran Umum	37
4.2 Penyajian Data.....	40
4.2.1 Fungsi Tari <i>Bungo Inai Karoteh</i> dalam Upacara Adat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	41
4.2.2 Bentuk Penyajian Tari <i>Bungo Inai Karoteh</i> dalam Upacara Adat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau	52

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.3 Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR WAWANCARA



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tarian Bungo <i>Inai Karoteh</i> dalam upacara pernikahan di Desa Simalinyang	45
2. <i>Bungo Inai Karoteh</i> yang dijadikan dalam tarian upacara pernikahan di Desa Simalinyang	45
3. Tarian <i>Bungo Inai Karoteh</i> sebagai sarana hiburan pada upacara pernikahan dari anak-anak hingga dewasa	48
4. Tarian <i>Bungo Inai Karoteh</i> Sebagai pertunjukan untuk masyarakat Desa Simalinyang	52
5. Penari melakukan gerakan sembah	56
6. Penari melakukan gerakan membawa inai karoteh	57
7. Penari melakukan pertunjukan gerakan pencak silat	57
8. Jenis alat musik yang digunakan pertunjukan tari <i>bungo inai karoteh</i>	62
9. Tata busana tarian <i>bungo inai karoteh</i> sebelum di kreasikan	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian selalu ada di tengah-tengah kehidupan manusia, karena kesenian merupakan kebutuhan yang pokok dan mendasar untuk memenuhi kepuasannya akan keindahan. Gambar-gambar dan catatan-catatan etnografis menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada satu masyarakatpun yang tidak menyisihkan waktunya untuk kesenian.

Kesenian merupakan salah satu unsur atau elemen kebudayaan yang harus tetap dilestarikan keberadaannya, karena sebagai bentuk aktivitas seni budaya, kesenian mempunyai nilai yang sangat tinggi yang harus dilestarikan demi lestari budaya bangsa. Kesenian tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, karena seni lahir, tumbuh, dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat. Pada umumnya perkembangan kesenian mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat.

Menurut Idawati (2013:41) seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani penerimanya, namun intinya seni merupakan satu bentuk karya yang indah yang melibatkan emosi manusia.

Kesenian yang ada di masyarakat biasanya juga lebih dikenal dengan bentuk kesenian adat yang senantiasa digunakan dalam suatu acara-acara tertentu, dan salah satu kesenian adat suatu suku masyarakat yang ada hingga saat ini

Provinsi Riau khususnya di wilayah Kabupaten Kampar tepatnya di desa Simalinyang yakni kesenian tari *bungo inai karoteh*.

Tari *bungo inai karoteh* adalah tarian yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri yang hingga saat ini juga masih ada digunakan untuk suatu upacara adat pernikahan. Sebagaimana tari *bungo inai karoteh* pada saat ini sudah mulai kurang digunakan oleh masyarakat Desa, sebab perkembangan zaman yang modern dan tidak adanya kreasi dari tari *bungo inai karoteh* menjadi jarang dilakukan oleh masyarakat desa Simalinyang, akan tetapi tradisi ini jika pada suku asli pada desa Simalinyang akan digunakan tradisi tari *bungo inai karoteh*.

Berdasarkan wawancara awal dengan penggarap tari yakni Falozen (29 Agustus 2020) menyatakan bahwa keberadaan tari *bungo inai karoteh* merupakan tarian yang penting untuk digunakan pada acara adat suku yang ada di desa Simalinyang, sebagaimana tarian ini dilakukan atau digarap pada tahun 2007, akan tetapi dengan tidak adanya kreasi terbaru dan perkembangan zaman yang modern tarian ini sudah mulai tidak digunakan kembali oleh masyarakat. Akan tetapi keberadaan ini jika khusus pada suku asli pada Simalinyang merupakan kewajiban ada tarian ini pada saat melakukan upacara pernikahan.

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* yang dilakukan pada upacara adat pernikahan suku di desa Simalinyang sejak dilakukan penggarapan memiliki beberapa fungsi dengan keberadaanya, sebagaimana fungsi dari keberadaan tari *bungo inai karoteh* pada upacara adat pernikahan di desa Simalinyang yakni 1) sebagai pengiring upacara pernikahan, 2) sebagai hiburan masyarakat dan 3) sebagai pertunjukan pemberi pesan-pesan. Ketiga hal inilah yang merupakan hal

penting dengan keberadaan tarian *Bungo inai karoteh* pada upacara pernikahan di desa Simalinyang (wawancara, Falozen 29 Agustus 2020).

Selain beberapa fungsi dari keberadaan tari *Bungo inai karoteh* tersebut, tarian tersebut dalam upacara pernikahan adat di desa Suku Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri, juga menggambarkan beberapa bentuk penyajiannya dalam keberadaan tari *Bungo inai karoteh*, yakni:

“Bentuk penyajian dari keberadaan tari *Bungo inai karoteh* dalam upacara adat di desa Simalinyang yakni dengan beberapa elemen yang perlu diperhatikan, yakni 1) gerak, gerak merupakan elemen pokok yang harus diperhatikan dalam keberadaan tari *Bungo inai karoteh*, 2) iringan, iringan ini biasanya digunakan dalam tari *Bungo inai karoteh* yakni musik, musik diberikan untuk penekanan gerakan dan pembangun suasana upacara pernikahan, 3) tata busana, 4) tata rias (wawancara, Falozen 29 Agustus 2020)

Berdasarkan wawancara awal dengan penggarap tari sekaligus sebagai wakil ketua adat di Desa Simalinyang, menunjukkan bahwa keberadaan tari *Bungo inai karoteh* dalam upacara adat merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan upacara, dan hal ini sudah menjadi tradisi pada 5 suku yang ada di desa Simalinyang setiap mengadakan upacara pernikahan.

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* di Desa Simalinyang yang digunakan untuk upacara pernikahan pada 5 suku merupakan suatu pembahasan yang menarik untuk lebih dapat diungkapkan dan dianalisa dalam sebuah penelitian terutama dalam membahas keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat dalam bentuk keberadaan fungsinya serta bentuk penyajiannya yang merupakan hal penting dari keberadaan tari *bungo inai karoteh*.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Keberadaan Tari *Bungo inai karoteh* dalam Upacara**

Adat Pernikahan di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah keberadaan dilihat dari fungsi tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah keberadaan dilihat dari bentuk penyajian tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui keberadaan dilihat dari fungsi tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau
2. Untuk mengetahui keberadaan dilihat dari bentuk penyajian tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini yakni secara teoritis dan secara praktis, untuk lebih jelasnya manfaat penelitian yaitu :

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yakni dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap pentingnya sebuah tarian tradisional yang sudah menjadi tradisi akan keberadaanya dalam menyatukan segala keberagaman masyarakat, serta dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang unsur-unsur terpenting dari keberadaan sebuah tarian pada upacara yang menjadi tradisi masyarakat.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yakni:

1) Untuk peneliti

Dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang memperdayakan sebuah tarian yang sudah menjadi tradisi masyarakat serta menambahkan ilmu pengetahuan tentang unsur-unsur utama pada keberadaan sebuah tarian.

2) Untuk penggarap

Dapat memberikan masukan kepada penggarap dalam upaya-upaya mengkreasikan keberadaan tari pada daerahnya untuk tetap di kembangkan dan terus di budayakan

3) Untuk masyarakat luas

Dapat memberikan masukan serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya membudayakan sebuah keberadaan tari yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi untuk senantiasa di adakan atau tetap di budayakan

4) Bagi seniman

Diharapkan dapat memberikan pemahaman untuk menjadikan atau menciptakan beberapa karya tulis kedalam buku cetak tentang tarian-tarian tradisional daerahnya masing-masing

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini digunakan agar penelitian ini lebih terarah dalam setiap pembahasan dan analisa yang di uraikan dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni pada keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang dibatasi pembahasan dan analisisnya pada fungsi tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat serta bentuk penyajian tari *bungo inai karoteh*

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini (Sugiyono, 2014:33). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Keberadaan

Keberadaan adalah sesuatu yang ada, atau dapat juga disebut segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada (Depdikbud, 2012:431). Keberadaan dalam penelitian ini berarti kehadiran atau adanya suatu tari tradisional Bunga Inai Karoteh di Desa Simalinyang

1.6.2 Tari

Tari adalah suatu seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pemikiran (Depdikbud, 2012:1642)

1.6.3 Tarian *bungo inai karoteh*

Tarian *bungo inai karoteh* merupakan tarian yang ada pada upacara pernikahan di desa Simalinyang yang dilakukan dimalam hari yang dihadiri oleh ketua adat dalam memperoleh restunya dalam upacara tersebut.

1.6.4 Upacara

Upacara secara operasional dapat diartikan yakni adat istiadat atau rangkaian tindakan atau perbuatan. Dalam penelitian ini upacara adat adalah suatu rangkaian kegiatan dalam suatu upacara adat yang menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat turun temurun (Depdikbud, 2012:2132)

1.6.5 Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Desa Simalinyang merupakan salah satu Desa berada di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang merupakan pindahan dari desa yang berada di sungai dekat PLTA XIII Koto Kampar

yang dimana masyarakat desa terdapat 5 suku yang memiliki tradisi turun temurun dalam upacara pernikahan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tari

Rachmi, (2008:6.3) menari adalah kegiatan seseorang yang sedang melakukan tari. Orang yang sedang menari disebut penari. Menari berbeda dengan bermain, berpantomim atau bersenam. Seorang anak dapat dikatakan menari apabila anak menyadari bahwa ia sedang menari, bukan sedang bermain, bukan sedang bersenam. Anak menyadari bahwa sedang mengungkapkan sesuatu melalui tarian yang sedang ditarikan. Sesuatu itu dapat berupa gagasan, perasaan, pengalaman atau pikiran. Anak tidak bergerak spontanitas. Ia bergerak berdasarkan gerak yang telah disusun dan ditata itulah yang disebut dengan tari.

Depdiknas (2008:174) Tari merupakan bentuk gerakan tubuh yang secara berirama senada dengan alunan musik yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran . Maka dapat dinyatakan tari secara konsepnya merupakan bentuk gerakan yang dilakukan oleh seseorang dimana gerakan tersebut sudah tertata atau dikreasikan oleh para penggarap.

Pakerti (2014:7.3) menyatakan tari dapat didefinisikan sebagai wujud ekspresi pikiran, kehendak, perasaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak. Gerakan merupakan unsur utama dalam tari yang dilengkapi dengan unsur-unsur pendukung sehingga membentuk suatu struktur yang disebut dengan tari

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa tari merupakan suatu bentuk tarian yang dilakukan oleh seseorang melalui gerakan tubuhnya yang senantiasa akan di ikuti oleh irama atau musik sebagai pengiring tari tersebut sebagaimana gerakan-gerakan tersebut tentunya sudah diatur sebelumnya pada setiap gerakannya.

2.2 Teori Tari

Menurut Rachmi (2008:6.5) ada dua aspek penting dalam tari, yaitu aspek gerak dan aspek irama. Gerakan-gerakan anggota tubuh seperti tangan dan kepala biasanya dapat terangsang dengan bunyi-bunyian seperti tepukan tangan yang ritmis ataupun bunyi bunyian sederhana. Dalam tari, gerak dijadikan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan dan pengalaman seniman (penari) kepada orang lain. Maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa tari adalah bahasa komunikasi seniman

Sudarsono (2007:15) menyatakan apabila tari dianalisa secara teliti, maka akan tampak bahwa di antara sekian banyak elemen yang ada di dalamnya, ada dua elemen penting, yaitu gerak dan ritme. Lebih lanjut Sudarsono mengemukakan karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, merupakan gerak yang diberi bentuk ekspresi.

Abdi (2007:101) mengungkapkan gerak dasar tari yang berbeda di tiap daerah dipengaruhi oleh budaya dan setempat. Misalnya masyarakat yang tinggal di daerah pantai memiliki ciri gerak tari kedaerahan yang dinamis, keras dan

romantis. Masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi memiliki ciri gerak ekspresif misteri penuh makna.

Pakerti (2014:1.43) mengemukakan berdasarkan bentuk gerak tari dibedakan menjadi dua jenis. *Pertama*, kelompok tari representasional yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan mudah dimengerti. Di sini penari menggunakan gerak-gerak wantah yang telah distilir. *Kedua*, tari non-representasional. Tari ini adalah tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis dan penuh berisi gerak-gerak non wantah. Seperti tari saman dari Aceh dan tari Gandrang Bulu dari Sulawesi Selatan

Rachmi (2008:7.12) mengemukakan gerak tari merupakan aktivitas yang sering digunakan otak belahan kanan, juga sistem berpikir. Ini disebabkan dalam melakukan gerak tari berkaitan erat dengan penggunaan otak. Di dalam melakukan gerak tidak hanya aktivitas jasmani saja yang diamati, tetapi juga cara berpikir seseorang, yaitu perpaduan antara gerak dengan irama secara serasi dan estetis.

Rachmi (2008:7.13) menyatakan gerakan tari tentunya memiliki beberapa hal yang harus menjadi perhatian pada sebuah tarian, yakni unsur-unsur tarian. Unsur-unsur dalam setiap tarian yakni sebagai berikut:

- 1) Gerak

Geraka merupakan unsure utama tari, gerak tari terjadi karena adanya suatu tenaga.

- 2) Ruang

Ruang adalah tempat untuk bergerak, tempat untuk bergerak dalam pengertian harfiah adalah panggung atau pentas tempat untuk menari

3) Waktu

Waktu dalam tari adalah waktu yang diperlukan oleh penari dalam melakukan gerak, waktu dalam tari sangat dipengaruhi dari cepat dan lambatnya tempo penari dalam melakukan gerak.

4) Desain lantai

Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi kelompok.

5) Desain musik

Desain musik adalah pola ritmis dalam sebuah tari, pola ritmis dalam tari timbul karena gerakan tari yang sesuai dengan melodi.

6) Dinamika

Dinamika adalah segala perubahan dalam tari karena adanya variasi-variasi dalam tari tersebut, dinamika dalam tari dapat menjadikan tarian itu menarik

7) Tata rias

Tata rias dalam tari mencakup pada tat arias wajah, rambut, dan pakaia yang akan digunakan dalam sebuah pementasan tari

8) Tema

Tema adalah ide persoalan dalam tari, sumber tema dapat diperoleh dari benda-benda yang ada disekitar kita, peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, kegiatan kerja, perilaku binatang dan cerita rakyat

9) Tata Pentas

Tata pentas adalah penataan pentas untuk mendukung pertunjukan tari

10) Tata cahaya

Tata cahaya adalah seperangkat penataan cahaya di pentas

11) Tata suara

Tata suara adalah seperangkat alat sumber bunyi yang bertujuan sebagai pengaturan musik untuk iringan tari

Elemen-elemen pada tari menurut Soedarsono (1989:7) yakni terdiri dari 7 elemen yakni sebagai berikut:

- 1) Tema tari
- 2) Gerakan tari
- 3) iringan musik
- 4) Tata rias
- 5) Tata busana
- 6) Properti
- 7) Pola lantai

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa secara teori pengertian tari yakni gerakan yang dilakukan oleh seseorang yang dimana setiap gerakannya sudah di sesuaikan dan ditentukan, dalam setiap gerakan tari tentunya menggunakan beberapa unsur-unsur tari, seperti gerak, tema, waktu, ruang desain musik dan lain sebagainya, dimana setiap unsur tersebut merupakan hal-hal yang biasanya selalu ada dalam sebuah tarian.

2.3 Konsep Keberadaan Tari

Keberadaan tari terdiri dari dua makna yang berbeda, yakni makna dari keberadaan dan makna dari tari. Menurut kamus Depdiknas (2008:5), definisi atau

pengertian keberadaan artinya kehadiran. Maksud ialah kehadiran sesuatu pada masyarakat, atau disebut juga diterimanya sesuatu oleh masyarakat. Secara umum kehadiran seni tari merupakan suatu seni yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. keberadaan seni tari merupakan satu diantara seni yang mendapat sambutan, dan perhatian yang cukup besar sehingga mendapat tempat tersendiri bagi masyarakat, khususnya bagi penikmat seni.

Menurut Suparman (2009:11) keberadaan adalah sesuatu yang mudah hidup dan berkembang sangat erat hubungan dengan perkembangan, pola pikir, pandangan hidup, nilai, norma serta aspek-aspek kehidupan lain dalam masyarakat pendukungnya, keberadaan dari waktu ke waktu menjadi dalam pikiran, nilai, dan norma, pandangan hidup mengalami perubahan secara berkesinambungan.

Suparman (2009:15) Keberadaan tari adalah sesuatu yang diadakan hasil dari sebuah keputusan seseorang dalam menciptakan atau memunculkan sebuah karya untuk dinikmati oleh masyarakat secara umum. Keberadaan tari tentunya berhubungan dengan adanya penciptaan sebuah tarian yang dilakukan oleh seniman atau penggarap untuk menciptakan tarian atas keputusan bersama sehingga dapat digunakan secara bersama-sama.

Barnadeta (2013:15) Secara terkonsep keberadaan tari biasanya cenderung terlihat dari beberapa fungsinya adanya sebuah tarian tersebut di ciptakan atau diadakan, hal tersebut tentunya akan terlihat dari beberapa fungsi dari tari tersebut, kemudian dalam sistem hal-hal yang menjadi perhatian dengan keberadaan tari terutama dalam hal pertunjukannya

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat dijelaskan bahwa keberadaan tari merupakan suatu kegiatan menari yang dilakukan oleh para penari dalam menceritakan atau menggerakan suatu gerakan dengan maksud adanya suatu pesan yang disampaikan dan hal ini keberadaan tari biasanya digunakan sebagai pengiring suatu tradisi atau upacara.

2.4 Teori Keberadaan Tari

Menurut Soedarsono (1998:9) keberadaan seni tari sebagai salah satu hasil budaya manusia merupakan realitas kehidupan yang telah dikembangkan oleh umat manusia yang sama tuanya dengan umur manusia itu sendiri dan tidak di pungkiri bahwa seni muncul dimana-mana dan tumbuh sepanjang masa, dari bermacam seni, salah satunya seni tari yang di dalamnya banyak memuat dan menawarkan berbagai kepentingan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat tertentu.

Sedangkan teori tari itu sendiri Menurut Soedarsono (1998:9) keberadaan tari sebagai salah satu hasil budaya manusia merupakan realitas kehidupan yang telah dikembangkan oleh umat manusia yang sama tuanya dengan umur manusia itu sendiri dan tidak di pungkiri bahwa seni muncul dimana-mana dan tumbuh sepanjang masa, dari bermacam seni, salah satunya seni tari yang didalamnya banyak memuat dan menawarkan berbagai kepentingan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat tertentu

Hal senada juga ditegaskan oleh Sudarsono (2007:15) apabila tari dianalisa secara teliti, maka akan tampak bahwa diantara sekian banyak elemen yang ada didalamnya, ada dua elemen penting, yaitu gerak dan ritme. Lebih lanjut

Sudarsono mengemukakan karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, merupakan gerak yang diberi bentuk ekspresif

Menurut Hadi (2000:86) keberadaan tari dapat dilihat dari fungsinya dan bentuk penyajiannya. Untuk lebih jelasnya keberadaannya tari dilihat dari setiap aspek yakni:

2.4.1 Keberadaan tari berdasarkan fungsinya

Hadi (2000:86) Keberadaan tari berdasarkan fungsinya baik dari tari tradisional maupun modern atau kreasi dapat dilihat beberapa bagian fungsinya yakni:

1) Tari sebagai Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat. Tari ini bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang sampai masa kini berfungsi sebagai upacara ritual. Upacara yang pada umumnya bersifat sakral dan magis. Pada tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal-hal di luar dirinya

2) Tari Sebagai Sarana Hiburan

Tari ini memiliki tujuan hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan. Tari hiburan disebut tari gembira, pada dasarnya tarian gembira tidak bertujuan untuk ditonton akan tetapi tarian ini cenderung untuk kepuasan para penarinya itu

sendiri. Keindahan tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi. Tarian ini untuk konsumsi publik. Dalam penyajiannya terkait dengan berbagai kepentingan terutama dalam kaitannya dengan hiburan, amal bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja

3) Tari Sebagai Pertunjukan

Tari pertunjukkan adalah bentuk komunikasi sehingga ada penyampai pesan dan penerima pesan. Tari ini lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya. Tarian ini lebih digarap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat' tarian ini sengaja disusun untuk dipertontonkan. Oleh sebab itu penyajian tari mengutamakan segi artistiknya yang konsepsional, koreografer yang baik serta tema dan tujuan yang jelas

2.4.2 Keberadaan Tari berdasarkan bentuk penyajiannya

Hadi (2000:90) Keberadaan tari pastinya tidak terlepas dari penyajiannya yang diberikan dalam tari tersebut, maka dalam hal tersebut bentuk penyajian pada keberadaan tari merupakan hal yang penting untuk diketahui hal-hal apa saja unsur atau elemen pokok dalam penyajian keberadaan tarian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat menurut sebagai berikut:

1) Gerak

Gerak merupakan elemen pokok dalam tari, tari adalah komposisi gerak yang telah mengalami proses atau penggarapan. Penggarapan

tari dibedakan menjadi dua yaitu stilisasi (diperkasar) dan distorsi (diperhalus) gerak. Sedangkan gerak tari dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi dan gerak murni

a) Gerak maknawi

Gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya

b) Gerak murni

Gerak murni adalah gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dan gerakan tersebut sekedar dicari keindahannya saja

2) Iringan

Iringan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari. Iringan tari dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik atau iringan tari yang ditimbulkan dan bersumber dari penarinya sendiri, misalnya dengan suara dari mulut penari atau tepukan tangan penari.

Sedangkan musik eksternal ialah musik atau iringan tari yang ditimbulkan oleh alat instrumen baik sebagian atau lengkap yang dilakukan oleh pemusik. Iringan juga memiliki beberapa peranan dalam pertunjukkan seni tari, yaitu:

a) Sebagai pembangun suasana

b) Memberi penekanan gerak

c) Memberi ketukan

- d) Sebagai ilustrasi
- e) Membantu terbentuknya dinamika

3) Tata busana

Bentuk dan pemilihan busana harus mempunyai ketentuan yang pasti dan konseptual. Pemilihan warna juga disesuaikan dengan bentuk, karakter atau peran yang dimainkan. Penggunaan warna pada kostum atau tata busana berbagai macam, namun diambil berdasarkan arti simbolis, misalnya:

- a) Warna merah mempunyai arti berani, marah, keras
- b) Warna putih mempunyai arti suci, halus, tenang
- c) Warna hijau mempunyai arti muda, sejuk, damai
- d) Warna hitam mempunyai arti bijaksana, angkuh
- e) Warna merah muda mempunyai arti bimbang

4) Tata rias

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan tidak seperti rias wajah sehari-hari, akan tetapi bentuk tata rias yang dilakukan hanya sewajarnya untuk memperkuat hasil ekspresi penari dalam menarikan sebuah tarian

2.5 Tari *Bungo Inai Karoteh*

Tari *Bungo inai karoteh* dalam penelitian ini belum ada buku secara tercetak menjelaskan tentang tarian tari *Bungo inai karoteh*, akan tetapi dalam menjelaskan beberapa teori tentang tari *Bungo inai karoteh* peneliti menggunakan hasil wawancara dari penggarap atau pencipta tari *Bungo inai karoteh* yang hanya ada

di Desa Simalinyang.

Falozen (2020) menyatakan tari *Bungo inai karoteh* merupakan tarian asal daerah di Desa Simalinyang Kabupaten Kampar yang diciptakan khusus untuk warga desa Simalinyang yang terdiri dari 5 suku. Pada mulanya tarian *Bungo inai karoteh* diciptakan karena di dasari oleh adanya pencak silat pangean ketika pada upacara pernikahan

Falozen (2020) menyatakan kembali nama tari *bungo inai karoteh* berasal dari sebuah nama bunga yang menjadi lambang pada upacara pernikahan adat di 5 suku di desa Simalinyang, sebagaimana lambang dari *bungo inai karoteh* tersebut yakni melambangkan sebuah berdirinya adat ketika helat kenduri pernikahan. Sehingga dengan dasar tersebut penggarap melakukan sebuah garapan tarian untuk dapat di lihat pada upacara pernikahan

Lanjut Falozen (2020) tarian *Bungo inai karoteh* boleh juga dipertontonkan secara umum, sehingga setiap ada acara pernikahan tarian *bungo inai karoteh* akan dapat dilihat oleh masyarakat terutama pada malam harinya untuk menyaksikan tarian tersebut, karena dalam tarian ini hanya dilakukan pada malam hari

Adapun beberapa hal yang wajib dalam tarian *Bungo inai karoteh* yaitu setiap penari wajib menggunakan pakaian berwarna hitam bludru. Sebagaimana untuk lebih jelasnya busana penari yakni:

1. Laki-laki
 - 1) Pakaian silat harian
 - 2) Teluk belanga
 - 3) Lambak kain sarung

- 4) Peci hitam
2. Perempuan
 - 1) Baju kurung selutut
 - 2) Bawahan songket
 - 3) Tengkuluk panjang

2.6 Penelitian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini adalah:

Ranti Lestari (2019) dengan judul penelitian “Keberadaan Tari Salapan di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat” dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberadaan Tari Salapan ditengah masyarakat pada saat ini sudah tidak eksis lagi karena tari ini sudah jarang ditampilkan dan tidak ada sanggar untuk mempertahankan tari ini. Para koreografer Tari Salapan kreasi juga telah menghilangkan makna Tari Salapan tradisi dengan cara merubah gerakan dan properti dari tari itu sendiri. Tari Salapan tidak lagi ditampilkan pada acara-acara yang diadakan oleh masyarakat setempat seperti: acara pernikahan, tetapi Tari Salapan hanya lebih sering ditampilkan atas permintaan dinas pariwisata di Pasaman Barat seperti dalam acara ulang tahun Pasaman Barat pada tahun 2013, Pekan Budaya Sumatera Barat Tahun 2014, pembukaan tingkat Provinsi di Kecamatan Sungai beremas tahun 2015, acara MKKS se Sumatra Barat tahun 2017 dan acara kunjungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ke Makassar tahun 2018.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama

dalam pembahasan keberadaan tari sedangkan menjadi perbedaannya yakni pada objek yang diteliti dimana relevan membahas keberadaan tari *Bungo inai karoteh* sedangkan relevan pada keberadaan tari salapan.

Skripsi Auliana Mukhti (2017) dengan judul penelitian “Keberadaan Tari Garigiak di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah” dengan hasil penelitian menyatakan bahwa, Keberadaan tari *Garigiak* pada masyarakat Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh terlihat pada perhatian masyarakat yang bangga memiliki kesenian tradisi. Hal demikian terlihat pada sikap masyarakat setempat terutama keluarga besar Tuan *Gadang* Batipuah yang menolak tarian ini diajarkan kepada masyarakat yang bukan keturunan Tuan *Gadang* Batipuah, serta ditampilkan tanpa seizin Tuan *Gadang* Batipuah. Menurut masyarakat pendukungnya, bahwa tarian ini difungsikan untuk menyambut serta menghibur tamu-tamu yang datang pada acara yang dihadirkan di dalam gaduang.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembahasan keberadaan tari

Skripsi Asnimar (2011) dengan judul “Keberadaan Tari *Menggumbo* Batu Di Desa Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberadaan tari *Menggumbo* saat ini sudah jarang untuk digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga nilai kereligiusan dalam suatu acara ketika tidak menggunakan tari *menggumbo* sudah mulai hilang, selain itu keberadaan tari saat ini juga kurangnya adanya penggarap dalam mengkreasikan

tarian tradisional daerah setempat, hal ini yang memicu keberadaan tari pada suatuacara kurang mendapatkan perhatian.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembahasan keberadaan tari.

Skripsi Asih (2017) dengan judul “Keberadaan Tari Pisau di Desa Sungai Baung Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara” hasil penelitian menunjukan tari pisau merupakan tarian tradisional Sumatera Selatan, keberadaan tarian ini dimulai pada tahun 1930-an. Hingga saatini banyak penggunaan tari pisau dikarenakan keunikan yang dimiliki dalam penyajian tari pisau yang mana didalamnya penari perempuan yang anggun dapat menggunakan pisau. Masa saatini tari pisau masih digunakan dengan baik oleh masyarakat desa Sungai Baung.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembahasan keberadaan tari.

Skripsi Eny (2015) dengan judul “Keberadaan Tari *Dagung* dalam Suku Asli Liong di desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis”. Hasil penelitian ini yakni keberadaan tari dagung dalam suku asli Liong masih berkembang dengan baik terbukti dengan adanya sejarah tari dagung dalam suku Asli Liong yakni muncul pada tahun 1838 sampai sekarang, kedua fungsi tari dagung adalah untuk hiburan upacara perkawinan dan pengobatan, tari dagung merupakan tarian pergaulan bentuk penyajiannya meliputi gerak, pola lantai, iringan, tat arias dan tata busana.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembahasan keberadaan tari.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sudijono (2012:4) menyatakan metode penelitian adalah ilmu-ilmu atau cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Maka dapat dijelaskan metode penelitian merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dalam hal mendapatkan atau memperoleh data yang sebenarnya.

Menurut Iskandar (2010:17) penelitian ilmu sosial dan pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni pendekatan penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif dikarenakan peneliti melakukan penelitian dengan cara melakukan kaji ulang, bertanya pada orang lain, menghimpun informasi dan terakhir menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Sudijono (2012:15) menyatakan waktu dan tempat penelitian merupakan salah satu langkah yang ada pada metodologi penelitian, waktu dan tempat penelitian merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam menentukan ukuran waktu yang akan dijadikan panduan dalam melakukan penelitian yang disertai lokasi penelitian

Pengambilan data penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 dengan berlokasi atau tempat penelitian yakni Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Lokasi penelitian ini penulis ambil karena beberapa pertimbangan yaitu: (i) Belum ada yang melakukan penelitian di desa Simalinyang tentang keberadaan tari *Bungo inai karoteh*, (ii) Adanya masalah-masalah yang terlihat terutama dengan keberadaan tari *Bungo inai karoteh* dalam upacara adat di desa Simalinyang.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek menurut Singarimbun dalam Iskandar (2010:68) adalah jumlah keseluruhan dari unit-unit analisis yang memiliki ciri-ciri yang akan diduga atau dengan kata lain semua anggota kelompok manusia yang menjadi target kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian sebanyak 5 orang, diantaranya adalah 1 orang penggarap tari, 1 ketua adat, 3 orang masyarakat yang terlibat dalam menarikan *Bungo inai karoteh*. Alasan utama hanya 5 subjek yakni dikarenakan 5 orang tersebut dinyakini memahami dengan baik keberadaan tari *Bungo inai karoteh* serta terllibat

langsung dalam tarian *bungo inai karoteh* sehingga dapat dijadikan bahan informasi untuk mendapatkan data penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Iskandar (2010:251) menyatakan jenis dan Sumber data adalah elemen awal yang menjadi sumber dasar pertimbangan pemutusan suatu kebijakan, dalam hal jenis data akan ada 2 jenis data yakni data primer dan data sekunder begitu juga. Sumber data adalah untuk beberapa sumber yang digunakan sebagai bahan dalam memperoleh data penelitian.

Jenis data yang di peroleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2010:252) bahwa data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada responden.

Data primer diperoleh dalam penelitian ini yaitu berasal dari penggarap tari, ketua adat dan masyarakat atau penari, sehingga terdapat 5 orang (Falozen, Suhadi, Arina, Muskiyah, Nindita) kelima orang tersebut mampu dipercaya sebagai informan penelitian. selanjutnya melakukan observasi dan wawancara pada saat kegiatan menari *bungo inai karoteh* dan informasi tentang keberadaan tari tersebut, dan serta melampirkan dokumentasi disaat pertunjukan kegiatan tari *bungo inai karoteh* serta dokumentasi peneliti melakukan wawancara.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2010:253), data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan peneliti. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah peneliti.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh*, serta kegiatan-kegiatan yang ada dalam pertunjukan tari *bungo inai karoteh* dalam Upacara Pernikahan Adat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sukardi (2011:72) menyatakan teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang dijadikan panduan dalam memperoleh data penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan beberapa data penelitian.

Penelitian ini dalam mendapatkan data yang lengkap, metode pengumpulan data yang digunakan di antaranya:

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sukardi (2011:78), observasi adalah instrumen lain yang sering di jumpai dalam penelitian pendidikan yakni dengan cara memberikan pengamatan secara langsung pada suatu objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis teknik observasi nonpartisipan karena peneliti hanya bersifat mengamati dan tidak terlibat langsung

secara aktif di dalam objek yang diteliti. Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung proses pertunjukan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di desa Simalinyang. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap terhadap penggarap tari dan ketua adat *bungo inai karoteh* dalam memulai sejarah dan fungsinya keberadaan tari *bungo inai karoteh*, selanjutnya mengamati kepada 3 masyarakat atau penari dalam mempertunjukan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat.

Adapun yang menjadi bahan observasi pada keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat yakni: 1) Keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai sarana upacara dalam pernikahan adat desa Simalinyang. 2) Keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai hiburan upacara dalam pernikahan adat desa Simalinyang. 3) Keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai pertunjukan upacara dalam pernikahan adat desa Simalinyang. 4) Keberadaan tari *bungo inai karoteh* pada bentuk penyajiannya seperti gerak, iringan, tata busana, tata rias dalam upacara dalam pernikahan adat desa Simalinyang

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Sukardi (2011:77), *interview* yang sering disebut wawancara merupakan satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden.

Adapun model wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah wawancara terstruktur karena pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan telah tersedia sehingga proses wawancara akan berjalan dengan baik. Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan wawancara terhadap

penggarap tari, ketua adat serta 3 orang penari atau masyarakat (Falozen, Suhadi, Arina, Muskiyah, Nindita). Penulis memberikan wawancara kelima orang tersebut tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat desa Simalinyang.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Sukardi (2011:79) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berupa bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biaya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahan-kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti pun mengalami kesalahan dalam mengambil datanya.

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Dalam teknik dokumentasi ini penulis memperoleh data dari foto-foto. Foto-foto yang dimaksud saat kegiatan menari tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat desa Simalinyang serta dokumentasi peneliti melakukan wawancara kepada subjek.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Suharsimi (2007:235) setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf penulis khususnya yang bertugas mengolah data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan

cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sugiyono (2006:337) menyatakan bahwa analisis data adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Sedangkan menurut Miles dan Uberman (dalam Sugiyono, 2006:338) mengelompokan aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data display dan *conclusion drawing* atau *verivication*

3.6.1 Reduksi Data (*data reduction*)

Sugiyono (2006:338) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya yang membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Reduksi dalam peneleitian ini dilakukan dan beralngsung sejak penerapan pokok permasalahan, rumusan masalah dan teknik pengumpulan data yang dipakai.

3.6.2 *Display data* (Penyajian Data)

Sugiyono (2006:338) data kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antara kategori, dan hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan dalam penelitian yakni dengan tes bersifat naratif.

Data yang semakin bertumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data karena display data merupakan penyajian data dalam bentuk matriks, network, chart atau grafik dan sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat menguasai dan data tidak terbenam dalam setumpuk data.

3.6.3 Pengambilan data dan verifikasi (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Sugiyono (2006:345) kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih kabur atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif.

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk itu ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang didupatkannya itu ia mencoba mengambil kesimpulan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2006:338). Untuk melihat keabsahan data tentang “keberadaan tari bungo inai karoteh dalam

upacara adat desa Simalinyang Kampar Kiri Kabupaten Kampar” berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan teknik keabsahan data yakni:

3.7.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisa kasus negatif dan member check (Sugiyono, 2006:338).

Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibelitas data tentang “keberadaan tari bungo inai karoteh dalam upacara adat desa Simalinyang Kampar Kiri Kabupaten Kampar” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anggota keluarga, tetangga dan remaja(informan). Data dari ketiga sumber tersebut kan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang

berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2006:339)

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

b. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan (Sugiyono, 2006:339).

3.7.2 Uji *Transferabilitas*

Pengujian *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkaitan dengan pertayaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauhmana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam menyusun laporan ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.

Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, seperti apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan ini memenuhi standar *transferabilitas* (Sugiyono, 2006:340)

3.7.3 Uji *Dependabilitas*

Dalam penelitian kuantitatif, *Dependability* disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini *dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2006:366)

3.7.4 Uji *Konfirmabilitas*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *Konfirmabilitas* mirip dengan uji *Dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Menguji *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability* (Sugiyono, 2006:378). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini uji *Confirmability* dilakukan bersamaan dengan uji *Dependability* oleh dosen pembimbing

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Desa Simalinyang

Desa Simalinyang terletak di sebelah selatan Ibukota Kecamatan Kampar Kiri Tengah dengan luas wilayah ± 1.439 Ha. Adapun jarak dari Desa Simalinyang dengan Ibukota Kecamatan yaitu 3.5 KM. Sedangkan jarak ke Ibukota Kabupaten 60 KM dan jarak ke Ibukota Provinsi 42 KM. Sedangkan batas -batas wilayah Desa Simalinyang yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Sakai
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mayang Pongkai
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Penghidupan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kebun Plasma

4.1.2 Sejarah Tradisi Desa Simalinyang

Desa Simalinyang merupakan salah satu Desa berada di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kebanyakan dari masyarakat Desa Simalinyang pada dasarnya adalah masyarakat yang berasal dari Desa Pongkai yang berada di salah satu Desa yang berada di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Desa Simalinyang ini termasuk dari delapan Desa yang ada di Provinsi Riau yang tenggelam akibat bendungan yang dibangun untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Koto Panjang.

Setelah pemerintah memberikan ganti rugi tanah penduduk yang tenggelam tersebut, pemerintah menawarkan tiga pilihan untuk kelangsungan kehidupan masyarakat. Ketiga pilihan itu sebagai berikut.

1. Pindah dengan pola bebas yaitu pindah sendiri ke daerah yang lebih tinggi dan masih berada dalam kawasan Kecamatan XIII Koto Kampar.
2. Pindah dengan pola dua yaitu pindah dengan ditransmigrasikan ke satu daerah dengan membuat atau menanam kebun karet yang ditanggung oleh pemerintah biaya kehidupan masyarakat tersebut hingga kebun karetnya menghasilkan dan tanpa dibebankan hutang.
3. Pindah dengan tran pir yaitu pindah ke daerah yang telah disiapkan pemerintah lahan perkebunan kelapa sawit dengan dibebankan hutang.

Desa Simalinyang memiliki sebuah kebiasaan dari turn temurun atau nenek moyang yang sudah menjadi budaya dan tradisi masyarakat sekitar ketika melakukan suatu acara pernikahan maupun sunatan. Dimana pada upacara pernikahan akan ada suatu pertunjukan yang hingga saat ini menjadi tradisi masyarakat pada 5 suku yang ada di desa Simalinyang.

Tradisi 5 suku yang menjadi satu kesatuan dalam upacara pernikahan yakni melakukan tradisi mendoa dimalam harinya serta mengadakan pertunjukan seni berupa tarian yang dinamakan tarian *bungo inai karoteh*.

Sejarah terbentuknya tradisi tarian *bungo inai karoteh* yakni tarian ini mewarisi isi yang sudah ada, dimana terjadinya perkembangan zaman. Adanya perkembangan tari dari tahun 2007, tarian *bungo inai karoteh* yang dahulunya hanya dilakukan sederhana mungkin dalam setiap gerakan

maupun sarananya kini menjadi garapan para sanggar untuk mengkreasikan tari *bungo inai karoteh*.

Tradisi tarian *bungo inai karoteh* tidak hanya digunakan untuk pertunjukan upacara pernikahan 5 suku yang ada di desa Simalinyang saja, akan tetapi pada saat ini *tarian bungo inai karoteh* juga dijadikan sebagai tarian festival daerah yang sering juga digunakan dalam acara-acara festival daerah provinsi Riau.

Akan tetapi setiap garapan yang dilakukan sanggar maupun tarian festival untuk di adakan dalam sebuah pertunjukan, tetap saja bahwa pemegang utama boleh atau tidaknya tarian *bungo inai karoteh* sebagai pertunjukan harus mendapatkan persetujuan dari ninik mamak. Setelah mendapatkan izin yang lebih banyak dikreasikan hanya pada bahan properti yang dulu asal apa yang ada cantik dengan sekarang diganti kan dengan manik karoteh.

4.1.3 Alat Musik dalam Pertunjukan Tarian *Bungo Inai Karoteh* Desa *Simalinyang*

Peralatan-peralatan musik pada pertunjukan tarian *bungo inai karoteh* pada tradisi pernikahan pada 5 suku yang ada di desa Simalinyang yakni dengan menggunakan beberapa alat musik yang dari dahulu hingga saat ini masih tetap, akan tetapi ada juga perubahan alat musik yang digunakan dengan mesin keyboard akan tetapi ketika menggunakannya harus tetap persetujuan ninik mamak yang ada di desa Simalinyang. Untuk lebih jelasnya peralatan musik tarian *bungo inai karoteh* yakni:

1. Calempong
2. Gendang panjang (ketapek)
3. Gong 1
4. Gong 2

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Fungsi Tari Bungo Inai Karoteh dalam Upacara Adat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Penyajian data penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menganalisis tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat desa Simalinyang. Untuk membahas hal tersebut menggunakan teori Hadi (dalam Barnadeta, 2013:22) sebagaimana keberadaan tari ada beberapa hal yang diperhatikan yakni: 1) keberadaan tari berdasarkan fungsinya, 2) keberadaan tari berdasarkan bentuk penyajiannya.

Adapun bentuk tarian *bungo inai karoteh* selama ini menjadi suatu tarian yang sudah menjadi tradisi masyarakat desa Simalinyang. Sebagaimana tarian *bungo inai karoteh* digunakan pada acara pernikahan pada masyarakat desa Simalinyang. Tarian *bungo inai karoteh* di ciptakan pada masyarakat desa dengan keberadaan 5 suku yang ada di desa, sehingga untuk menyatukan dalam upacara pernikahan tarian ini diciptakan dalam upacara pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat desa Simalinyang mengatakan:

Bungo inai karoteh selalu digunakan pada saat upacara pernikahan, sehingga dalam melambungkan inai karoteh dibuat suatu pertunjukan dan tontonan masyarakat dalam sebuah tarian di malam hari setelah acara

kendurian, hal ini dilakukan guna menghibur para tamu undangan dalam upacara pernikahan sambil melakukan inai di malam hari pada pengantin, keberadaan dan maksud tarian ini yakni menyatukan 5 suku yang ada di desa Simalinyang dalam satu upacara pernikahan, kemudian memberikan tanda adanya malam kenduri pernikahan yang dilangsungkan. (wawancara, ketua adat 11 Januari 2021)

Hasil wawancara tersebut merupakan bentuk asal mula keberadaan tari maksud dan tujuannya keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang. Untuk lebih jelasnya tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang dapat dijelaskan berikut ini:

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* berdasarkan fungsinya dapat merujuk keberada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, yakni : 1) keberadaan tari sebagai sarana upacara, 2) keberadaan tari sebagai sarana hiburan, 3) keberadaan tari sebagai pertunjukan. Ketiga hal tersebut senantiasa ada dalam pembahasan pada setiap keberadaan tari baik tradisional maupun modern, termasuk salah satunya yakni keberadaan tari *bungo inai karoteh*. untuk lebih jelasnya hasil penelitian dari ketiga unsur tersebut maka dapat dijelaskan yakni:

1. Keberadaan tari *Bungo Inai Karoteh* sebagai sarana upacara

Hasil pengamatan pada tanggal 12 Januari 2021 di desa Simalinyang saat ada upacara pernikahan, dimana keberadaan tari *bungo inai karoteh* hingga saat ini masih juga digunakan dalam setiap upacara pernikahan warga desa Simalinyang. Sebagaimana keberadaan tari *bungo inai karoteh* tersebut tentunya sebagai bentuk sarana upacara yang akan dijalankan pada setiap pernikahan warga dengan 5 suku yang ada di desa Simalinyang.

Menurut Hadi (2000:86) keberadaan tari sebagai sarana upacara merupakan bentuk suatu tradisi yang turun temurun dilakukan oleh setiap masyarakat, dengan keberadaan tari yang dijadikan sebagai sarana upacara suatu acara tentunya memiliki nilai-nilai yang sakral sehingga dengan adanya tarian yang dapat memberikan gambaran atau petunjuk pada suatu upacara yang dijalankan..

Alasan keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang sebagai sarana upacara dikarenakan keberadaan tari *bungo inai karoteh* memiliki fungsi yang dapat menggambarkan atau petunjuk akan adanya pernikahan dan kendurian pada malam hari pada masyarakat desa Simalinyang, dalam upacara pernikahan pada masyarakat desa *simalinyang* tentunya di malam harinya akan melakukan ber inai atau membuat inai dari sebuah kertas menjadi bunga sehingga setelah acara kendurian akan dilakukan tarian *bungo inai karoteh*.

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* benar adanya memiliki beberapa fungsi dalam upacara pernikahan yang *senantiasa* di adakan oleh masyarakat desa Simalinyang, hal ini untuk menandakan pada masyarakat yang lainnya bahwa sedang ada upacara pernikahan yang akan dilakukan malam hari dan pagi harinya. Selama ini keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam setiap upacara pernikahan masih tetap digunakan oleh masyarakat desa Simalinyang.

Adapun beberapa penjelasan dari ketua adat dan penggarap tari tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai sarana upacara oleh

masyarakat di desa Simalinyang. hasil wawancara Falozen dan Suhadi pada tanggal 12 Januari 2021 yakni:

“keberadaan tari bungo inai karoteh benar adanya di ciptakan untuk menyatukan masyarakat 5 suku yang ada di desa Simalinyang sebagai sarana upacara yang sakral yakni upacara pernikahan, pada mulanya di ciptakan sebagai sarana upacara pernikahan dikarenakan pada masa itu 5 suku yang ada di desa Simalinyang ketika melakukan pernikahan hanya melakukan kendurian tanpa adanya hiburan dalam memberikan penegasan kepada masyarakat yang lainnya tentang adanya upacara pernikahan, sehingga untuk menandai malam kenduri dan berinai maka diciptakan tarian bungo inai karoteh yang memiliki fungsi sebagai sarana upacara pernikahan pada masyarakat Simalinyang saat dimalam hari (wawancara Falozen, 12 Januari 2021).

Setelah mendapatkan hasil wawancara tentang asal mula keberadaan tari *bungo inai karoteh* yang dijadikan sebagai sarana upacara kemudian kembali melanjutkan wawancara kepada ketua adat yakni:

Benar adanya bahwa tarian bungo inai karoteh pada masa lalu hingga saat ini tetap digunakan sebagai upacara pernikahan di desa Simalinyang, dan hal ini sudah menjadi hal yang sakral atau sesuatu tarian yang harus ada pada malam hari saat melakukan upacara pernikahan, dan hingga saat ini keberadaan tari bungo inai karoteh sebagai sarana upacara masih tetap dijalankan oleh masyarakat desa Simalinyang (wawancara Suhadi, 12 Januari 2021).

Selain itu juga hasil wawancara kepada salah satu penari yakni Arina yang menyatakan:

“Keberadaan tarian bungo inai karoteh benar adanya bahwa digunakan sebagai sarana upacara yang hingga saat ini masih dijalankan hingga turun temurun oleh masyarakat desa Simalinyang. Kenapa dijadikan alasan sebagai sarana upacara dikarenakan dalam pernikahan sebagai tanda atau lambang dimalam hari akan adanya pernikahan maka dilakukan adanya pertunjukan tarian bungo inai karoteh, sebab maksud dalam tarian tersebut juga melakukan kegiatan hiburan pada masyarakat saat melakukan berinai dan melakukan kendurian. Selain itu proses penciptaannya dimulai dari adanya pencak silat saat malam berinai pada masa itu, sehingga pencak silat tersebut di kreasikan sebagai tarian bungo inai karoteh sebagai tanda adanya pernikahan pada

malam hari di desa Simalinyang, serta menyatukan 5 suku yang ada di desa Simalinyang dalam melakukan upacara pernikahan”. (wawancara Arina, 13 Januari 2021)

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan menunjukan bahwa proses keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai sarana upacara diawali dengan adanya upaya penciptaan tarian *bungo inai karoteh* yang dijadikan sebagai alat pemersatu 5 suku yang ada di desa Simalinyang pada saat itu, dimana dalam upacara pernikahan yang begitu sakral sebagai tanda adanya upacara tersebut maka dilakukanlah penciptaan tarian *bungo inai karoteh*, dimana diawali dengan adanya pertunjukan pencak silat dimalam hari selanjutnya berawal dari hal tersebut saat kendurian dilakukan penciptaan *bungo inai karoteh* sebagai tanda malam untuk berinai dan kendurian pada upacara pernikahan yang akan dilakukan. Keberadaan *bungo inai karoteh* benar adanya diciptakan sebagai sarana upacara, hal ini dilakukan hingga saat ini dan turun temurun untuk masyarakat desa Simalinyang dalam melakukan upacara pernikahan, dimana dimalam harinya melakukan tarian *bungo inai karoteh* setelah adanya kendurian.



Gambar 1.
Tarian Bungo *Inai Karoteh* dalam upacara pernikahan di Desa Simalinyang



Gambar 2
Bungo Inai Karoteh yang dijadikan dalam tarian upacara pernikahan di Desa Simalinyang

2. Keberadaan tari *Bungo Inai Karoteh* sebagai sarana Hiburan

Hasil pengamatan pada tanggal 15 Januari 2021 di desa Simalinyang saat ada upacara pernikahan, dimana keberadaan tari *bungo*

inai karoteh dijadikan sebagai sarana hiburan masyarakat saat dimalam hari pada upacara pernikahan, sebagaimana bentuk hiburan yang ditampilkan pada tarian ini yakni nilai keindahan yang ditampilkan dari setiap gerakan-gerakannya penari yang membawa bunga *inai karoteh*, serta gerakan-gerakan silat yang ditampilkan dalam tarian, dimana tarian tersebut dilakukan setelah melakukan kendurian atau setelah kendurian, hal ini dilakukan untuk menghibur masyarakat sekitar dan menyaksikan malam berinai pada masyarakat yang akan melakukan pernikahan

Menurut Hadi (2000:86) keberadaan tari sebagai sarana hiburan merupakan bentuk penciptaan tari yang memiliki fungsi untuk menghibur masyarakat sekitar saat melakukan suatu upacara, sehingga masyarakat akan terhibur dengan pertunjukan-pertunjukan tari yang ditampilkan serta sebagai petanda adanya upacara yang sakral dilakukan.

Alasan keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang sebagai sarana hiburan dikarenakan pada saat malam hari upacara pernikahan dilakukan kendurian, sehingga untuk menghibur keluarga dan masyarakat yang ada di tempat pernikahan sambil melakukan inai pada pengantin kemudian ada pertunjukan tarian *bungo inai karoteh*, hal ini dilakukan untuk memberikan hiburan sambil melakukan malam ber inai pada pengantin serta sebagai lambang adanya upacara pernikahan yang akan dilakukan di pagi harinya.

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* benar adanya sebagai bentuk hiburan pada masyarakat yang berada di tempat pernikahan. Hal ini dilakukan sambil menunggu selesai malam berinai dilakukan pertunjukan

tarian *bungo inai karoteh* yang menunjukkan bahwa akan adanya keberadaan sebuah upacara pernikahan

Adapun beberapa penjelasan dari ketua adat dan penggarap tari tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai sarana upacara oleh masyarakat di desa Simalinyang. hasil wawancara Falozen dan Suhadi pada tanggal 12 Januari 2021 yakni:

“Pada saat ini keberadaan tari bungo inai karoteh benar adanya digunakan untuk sebagai hiburan masyarakat desa Simalinyang ketika melakukan upacara pernikahan, selama ini ketika pada malam upacara pernikahan dilakukan kendurian, kemudian para pengantin akan dilakukan malam berinai, dan disitulah diadakan tarian bungo inai karoteh dalam mengawali malam berinai, dan hal ini sebagai bentuk hiburan kepada masyarakat yang berada di tempat pernikahan dalam menyaksikan setiap gerakan tari yang memiliki makna dan melambangkan adanya suatu upacara pernikahan berinai di suatu rumah, keberadaan tari bungo inai karoteh hingga saat ini tetap dilakukan oleh masyarakat sebagai suatu tradisi yang sudah turun temurun (wawancara Falozen, 12 Januari 2021).

Setelah mendapatkan hasil wawancara kepada penggarap tari, kemudian peneliti melakukan kembali melanjutkan wawancara kepada ketua adat yakni:

“Keberadaan tari bungo inai karoteh merupakan bentuk tradisi yang hingga saat ini masih ada untuk digunakan oleh masyarakat desa Simalinyang dalam upacara pernikahan, dimana tarian ini hanya ada pada upacara pernikahan masyarakat desa Simalinyang, selain itu juga keberadaannya hingga saat ini sangat dapat menjadi hiburan masyarakat yang berada di tempat pernikahan rumah warga di desa Simalinyang, dimana dalam setiap gerakan tari tersebut memberi arti atau gambaran tentang malam berinai sebagai simbol adanya upacara pernikahan yang akan dilakukan pada esok paginya” (wawancara Suhadi, 12 Januari 2021).

Selanjutnya peneliti mencoba melakukan wawancara kepada penari tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai sarana hiburan masyarakat, adapun hasil penjelasan penari yakni Muskiyah menyatakan:

“Proses keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai sarana hiburan berawal dari antusiasnya masyarakat zaman dahulu ketika ada pernikahan dimalam harinya menyaksikan seni pertunjukan pencak silat sebagai malam untuk memperingati adanya pernikahan yang akan dilangsungkan, sehingga dilakukan penggarapan tari menjadi tari kreasi sehingga tarian ini menjadi tarian *bungo inai karoteh* dalam upaya tetap menghibur masyarakat dalam menyaksikan malam pernikahan desa Simalinyang” (wawancara Muskiyah, 15 Januari 2021)

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan menunjukan bahwa keberadaan tari *bungo inai karoteh* benar adanya sebagai sarana hiburan oleh masyarakat di desa Simalinyang, dimana pada mulanya dikarenakan antusias masyarakat menyaksikan pertunjukan pencak silat pada masa lalunya sebagai hiburan ketika ada masyarakat yang akan melakukan upacara pernikahan, maka dilakukan kreasi tarian oleh penggarap menjadikan tarian *bungo inai karoteh*. Dengan hal tersebut hingga saat ini tarian *bungo inai karoteh* tetap dilaksanakan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai bentuk hiburan masyarakat yang menyaksikan dimalam hari upacara pernikahan masyarakat desa Simalinyang.



Gambar 3

Tarian *Bungo Inai Karoteh* sebagai sarana hiburan pada upacara pernikahan dari anak-anak hingga dewasa

3. Keberadaan Tari *Bungo Inai Karoteh* Sebagai Pertunjukan

Hasil pengamatan pada tanggal 15 Januari 2021 di desa Simalinyang saat ada upacara pernikahan, dimana keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai pertunjukan masyarakat desa Simalinyang ketika hendak melakukan upacara pernikahan, dimana hal ini telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat kepada masyarakat yang akan melakukan upacara pernikahan hendaknya malamnya melakukan pertunjukan tari *bungo inai karoteh*.

Menurut Hadi (2000:87) keberadaan tari sebagai pertunjukan merupakan bentuk pertunjukan yang akan disampaikan dalam suatu gerakan-gerakan tari tentang makna dan tujuan yang akan disampaikan dalam pertunjukannya, sehingga adanya bentuk penyampaian pesan kepada masyarakat yang melihat pertunjukan tari tersebut.

Alasan keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang sebagai bentuk pertunjukan dikarenakan pada masa itu seorang koreografer atau penggarap tari mengupayakan adanya beberapa pesan yang harus disampaikan dalam gerakan tari dalam upacara pernikahan, sehingga hal tersebut di garap dan menjadi tarian *bungo inai karoteh* yang memiliki beberapa pesan yang disampaikan dalam setiap pertunjukannya baik itu gerakannya maupun aliran alat musiknya, sedangkan masyarakat yang akan melakukan pernikahan hendaknya harus senantiasa mengadakan pertunjukan tarian ini sebagai simbol adanya upacara pernikahan yang akan dilakukan pada pagi harinya.

Untuk lebih jelasnya tentang keberadaan tari sebagai pertunjukan telah dijelaskan oleh ketua adat dan penggarap tari tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai pertunjukan masyarakat di desa Simalinyang. hasil wawancara Falozen dan Suhadi pada tanggal 12 Januari 2021 yakni:

“keberadaan tari sebagai pertunjukan dalam upacara pernikahan di desa Simalinyang dianggap sebagai upacara yang sangat sakral, sehingga dalam mengupayakan kesakralan upacara pernikahan yang dilakukan masyarakat desa Simalinyang maka dibuatlah atau kreasi tarian *bungo inai karoteh*, tarian ini memberikan pesan kepada masyarakat yang menyaksikannya sebagai bentuk adanya jalannya pernikahan yang akan dijalankan, serta adanya perminataan untuk kjelancaraan acara pernikahan dan adanya pesan tentang akan adanya upacara pernikahan di salah satu rumah warga sehingga senantiasa dapat disaksikan dan dibantu atau bergotong royong dalam mensukseskan acaranya, pada saat ini keberadaan tari *bungo inai karoteh* telah terus dilestarikan oleh masyarakat meskipun pada saat ini remaja tergolong kurang mengikuti kegiatan sanggar dalam membudayakan tarian *bungo inai karoteh* (wawancara Falozen, 12 Januari 2021).

Setelah mendapatkan hasil wawancara kepada penggarap tari, kemudian peneliti melakukan kembali melanjutkan wawancara kepada ketua adat yakni:

“Setiap masyarakat yang akan melakukan upacara pernikahan pada anaknya tentunya akan melakukan pertunjukan tarian bungo inai karoteh, dimana dalam tarian ini nantinya akan memberikan pesan-pesan kepada masyarakat ataupun yang punya hajat tentang proses jalannya pernikahan yang akan dilakukan di desa Simalinyang, serta adanya permintaan doa kepada sang khalik untuk kelancaran upacara pernikahan yang merupakan upacara yang sakral. Sedangkan pada saat ini terlihat para remaja cenderung kurang berniat untuk terus membudayakan tarian bungo inai karoteh, hal ini terlihat sanggar tari yang ada di desa masih minim diikuti oleh remaja desa, maka perlu adanya sosialisasi yang lebih baik untuk membangun minat remaja untuk mengembangkan tradisi tarian bungo inai karoteh (wawancara Suhadi, 12 Januari 2021).

Selanjutnya peneliti mencoba melakukan wawancara kepada penari tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai sarana hiburan masyarakat, adapun hasil penjelasan penari yakni Nindita menyatakan:

“Pada saat ini terutama di desa Simalinyang tentang generasi remaja untuk membudayakan tarian yang sudah menjadi tradisi dan merupakan hal yang sakral saat ini terlihat kurang, hal ini terlihat para penari pada saat ini masih penari-penari yang sudah berusia keatas, para remaja cenderung kurang berminat untuk membudayakan tarian tradisi bungo inai karoteh, akan tetapi hingga saat ini tarian ini tetap dilakukan oleh masyarakat ketika akan melakukan upacara pernikahan, dimana dengan keberadaan tarian bungo inai karoteh dianggap baik karena memiliki beberapa makna yang ada di dalamnya, sehingga keberadaan tari bungo inai karoteh tetap dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk tarian yang sakral dan harus ada pada upacara pernikahan” (wawancara Nindita, 15 Januari 2021)

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan menunjukan bahwa keberadaan tari *bungo inai karoteh* tetap menjadi bahan pertunjukan yang sangat digemari oleh masyarakat untuk dilihat, selain itu pertunjukan tarian *bungo inai karoteh* juga memiliki beberapa pesan yang disampaikan

dalam setiap gerakan tari tersebut, sehingga hal ini tentunya harus ada pada setiap upacara pernikahan, akan tetapi pada saat ini para remaja desa Simalinyang cenderung kurang memperhatikan atau membudayakan tarian *bungo inai karoteh*, dimana terlihat para remaja cenderung kurang berminat, sehingga hingga saat ini penari dalam pertunjukan tarian *bungo inai karoteh* masih dilakukan oleh penari-penari lama, akan tetap keberadaan tarian ini tetap ada dan dilakukan oleh masyarakat setiap ada upacara pernikahan di desa Simalinyang.



Gambar 4
Tarian *Bungo Inai Karoteh* Sebagai pertunjukan untuk masyarakat Desa Simalinyang

4.2.2 Bentuk Penyajian Tari *Bungo Inai Karoteh* dalam Upacara Adat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Hadi (2000:87) Keberadaan tari pastinya tidak terlepas dari penyajiannya yang diberikan dalam tari tersebut, maka dalam hal tersebut

bentuk penyajian pada keberadaan tari merupakan hal yang penting untuk diketahui hal-hal apa saja unsur atau elemen pokok dalam penyajian keberadaan tarian.

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* berdasarkan bentuk penyajiannya dapat merujuk keberadaan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, yakni : 1) gerak, 2) iringan, 3) tata busana, 4) tata rias. Keempat hal tersebut senantiasa ada dalam pembahasan pada setiap keberadaan tari baik tradisional maupun modern, termasuk salah satunya yakni keberadaan tari *bungo inai karoteh*. untuk lebih jelasnya hasil penelitian dari keempat unsur tersebut maka dapat dijelaskan yakni:

1. Keberadaan tari *Bungo Inai Karoteh* dalam bentuk penyajian gerak

Hasil pengamatan pada tanggal 12 Januari 2021 di desa Simalinyang keberadaan tari *bungo inai karoteh* senantiasa ada dalam setiap upacara pernikahan masyarakat desa Simalinyang, dengan keberadaan tari *bungo inai karoteh* pada seni pertunjukannya tentunya memberikan pertunjukan pada unsur-unsur tarian tersebut seperti gerakan, dimana gerakan menjadi salah satu unsur penting pada sebuah tarian sehingga akan dapat menggambarkan atau memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan dari tarian tersebut.

Menurut Hadi (dalam Barnadeta, 2013:26) keberadaan tari pada seni pertunjukannya akan menampilkan sebuah unsur tari yakni gerakan. Gerak merupakan elemen pokok pada tari, sehingga dalam pertunjukan

gerakan tari akan ada maksud gerakan yang memiliki maksud tertentu dan gerakan untuk memperindah tarian.

Alasan keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang dilihat dari bentuk penyajiannya berupa gerak, dikarenakan dalam gerakan yang dikreasikan oleh koreografer dalam tarian *bungo inai karoteh* memiliki makna dan maksud serta tujuan dari gerakannya, selain itu juga ada gerakan tambahan yang diberi arti sebagai unsur keindahan dalam sebuah tarian. Dengan adanya bentuk penyajian dari gerakan ini dimaksudkan nantinya masyarakat desa Simalinyang mengerti maksud dan tujuan dari adanya gerakan-gerakan tari tersebut.

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam segi pertunjukannya menampilkan gerakan tari yang indah, dalam hal ini unsur gerak menjadi hal yang pokok dalam menggambarkan maksud keberadaan tari tersebut salah satunya keberadaan tari *bungo inai karoteh* yang pada gerakannya memiliki makna dan tujuan tertentu.

Adapun beberapa penjelasan dari ketua adat dan penggarap tari tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* pada seni pertunjukan yakni pada gerakan tari di desa Simalinyang. hasil wawancara Falozen dan Suhadi pada tanggal 12 Januari 2021 yakni:

“gerakan-gerakan yang ada pada tarian *bungo inai karoteh* terdapat 7 gerakan utama yang menggambarkan adanya makna dan tujuan dari gerakan tari *bungo inai karoteh*, selebihnya gerakan-gerakan berikutnya yakni berhubungan dengan memperindah gerakan tarian atau gerakan tambahan untuk penegasan gerakan dan keindahan pada gerakan tari *bungo inai karoteh*, dalam seni pertunjukannya pada gerakan ini nantinya dilakukan oleh penari laki-laki dan penari perempuan (wawancara Falozen, 12 Januari 2021) .

Setelah mendapatkan hasil wawancara tentang pertunjukan gerakan pada keberadaan tari *bungo inai karoteh* kemudian kembali melanjutkan wawancara kepada ketua adat yakni:

“Gerakan-gerakan pada pertunjukan tari *bungo inai karoteh* tentunya memiliki maksud dan tujuan, dimana pada setiap gerakan yang ditampilkan oleh penari tentunya memiliki makna yang simbolis sehingga setiap gerakan tersebut merupakan gerakan sakral dalam upacara pernikahan pada pertunjukan tari *bungo inai karoteh* (wawancara Suhadi, 12 Januari 2021).

Selain itu juga hasil wawancara kepada salah satu penari yakni Nindita yang menyatakan:

“Keberadaan tarian *bungo inai karoteh* dalam segi pertunjukan terutama pada aspek gerakan menunjukan beberapa gerakan utama yang harus dapat diperagakan dengan baik oleh setiap penari, dimana dalam setiap pertunjukannya gerakan-gerakan tersebut harus dapat senantiasa dihayati sehingga makna yang terdapat pada gerakan tari tersebut dapat tersampaikan oleh penari. Selanjutnya pada setiap gerakan nantinya para penari akan melakukan gerakan dengan sistem tempo cepat dan sedang, hal ini juga menunjukan karakter pada setiap gerakan yang mengarahkan pada petunjuk akan kesenangan dan permintaan kelancaran acara pada gerakan-gerakan yang ditampilkan yang memiliki maksud dan tujuan (wawancara Nindita, 13 Januari 2021)

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan menunjukan bahwa proses keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai pertunjukan telah menunjukan bahwa adanya beberapa gerakan pada tari *bungo inai karoteh* yang memiliki makna yang utama dalam pertunjukannya, dimana para penari juga diuntut untuk lebih mampu mendalami dan menghayati setiap gerakan-gerakan tari tersebut, sehingga setiap maksud dan tujuan dari gerakan tersebut dapat disampaikan kepada masyarakat yang menyaksikannya.

Adapun gerakan-gerakan yang ada pada tari *bungo inai karoteh* hasil wawancara yakni:

1. Gerakan pertama dimana para penari memutar-mutar seperti akan melakukan silat
2. Gerakan kedua yakni penari melakukan sembah hormat yang kemudian di ikuti dengan beberapa gerakan berputar-putar untuk siap melakukan pertunjukan
3. Gerakan ketiga yakni adanya gerakan menunjuk tangan keatas yang memiliki maksud permohonan dan berdoa agar tercapainya hajat dan kegiatan pernikahan
4. Gerakan keempat yakni melakukan gerakan membawa *bungo inai karoteh* sebagai bentuk adanya malam berinai dan upacara pernikahan
5. Gerakan kelima yakni penari melakukan pencak silat sebagai pertunjukan akan adanya bentuk pertahanan dalam upacara pernikahan agar terlaksana hingga selesai
6. Gerakan keenam yakni proses gerakan dimana penari kembali melakukan berputar-putar dan masih tetap melakukan pencak silat dan mengeluarkan jurus silat
7. Gerakan ketujuh yakni gerakan penutup dimana penari akan berputar-putar dan melakukan silat akhir.



Gambar 5
Penari melakukan gerakan sembah



Gambar 6
Penari melakukan gerakan membawa inai karoteh



Gambar 7
Penari melakukan pertunjukan gerakan pencak silat

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara setiap penyajiannya maka dapat dijelaskan bahwa keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang dalam upacara adat memiliki fungsi sebagai sarana upacara, sebagaimana tarian ini dahulunya memang benar dilakukan sebagai sarana upacara pernikahan yang ada di desa Simalinyang yang hanya digunakan kepada 5 suku yang ada di desa.

Keberadaa tari *bungo inai karoteh* sebagai sarana upacara dimulai dari tahun dahulu zaman nenek moyang pada masyarakat desa Simalinyang ketika akan melakukan tradisi upacara pernikahan dilakukan kendurian dimalamnya atau acara mendoa, kemudian dalam melakukan hiburan setelah adanya kendurian dan malam berinai dilakukan pertunjukan tarian pencak silat yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, hal tersebutlah asal mula tarian *bungo inai karoteh*.

Selain itu tarian *bungo inai karoteh* yang dilakukan pada pertunjukan malam hari juga sebagai menunjukkan adanya upacara pernikahan yang sedang dilakukan pada salah satu masyarakat di desa Simalinyang, sehingga masyarakat yang lainnya dapat mengetahui dan menyaksikan pertunjukan pencak silat yang dilakukan dengan bentuk tarian yang dinamakan tarian *bungo inai karoteh*.

Selain sebagai sarana upacara, keberadaan tari *bungo inai karoteh* juga dilakukan sebagai sarana hiburan, sebagaimana hal ini dilakukan guna melakukan hiburan kepada mempelai calon pengantin yang sedang melakukan upacara pernikahan dan disaat malam berinai, selain itu juga kegiatan tarian ini juga dapat diberikan sebagai hiburan masyarakat yang sedang menyaksikan malam berinai bagi pengantin di desa Simalinyang.

Tujuan keberadaan tari *bungo inai karoteh* sebagai sarana hiburan yakni dapat memberikan hiburan secara gratis kepada masyarakat yang melakukan persiapan pernikahan pada pagi harinya serta setiap gerakan yang dilakukan pada tarian *bungo inai karoteh* memiliki makna yang terkandung sehingga ada unsur doa serta keinginan dalam setiap gerakan tarian yang ditampilkan.

Sedangkan keberadaan tari *bungo inai karoteh* juga dapat dilihat sebagai sarana pertunjukan, yang menunjukkan adanya beberapa pertunjukan gerakan-gerakan tarian kepada masyarakat yang menyaksikan akan adanya maksud dan tujuan dari gerakannya, sehingga masyarakat juga bisa menerka maksud dan tujuan dari pertunjukan gerakan yang menghibur serta memiliki makna religius

2. Keberadaan tari *Bungo Inai Karoteh* dalam bentuk penyajian iringan musik

Hasil pengamatan pada tanggal 12 Januari 2021 di desa Simalinyang menunjukkan bentuk penyajian dari segi iringan musik lebih kepada nada musik dengan tempo yang sedang, atau tidak terlalu cepat. Iringan musik pada dahulunya menggunakan beberapa alat tradisional yang secara langsung dimainkan oleh pemain musik yakni alat gendang, kecapi dan gong. Namun dengan perkembangan zaman sudah mulai adanya perubahan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tarian *bungo inai karoteh*.

Menurut Hadi (2000:88) keberadaan tari pada seni pertunjukannya akan menampilkan sebuah unsur tari yakni iringan. Iringan musik digunakan untuk mengiringi sebuah tarian yang dapat memberikan warna tersendiri pada sebuah tarian, sehingga tarian tersebut menunjukkan suatu keindahan pada sebuah tarian.

Alasan keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang dilihat dari bentuk penyajiannya berupa iringan musik, dikarenakan dalam iringan musik yang digunakan pada pertunjukan tari *bungo inai karoteh* pada masa lalu menggunakan alat-alat tradisional, dengan adanya perkembangan zaman masih juga terdapat beberapa alat musik tradisional yang digunakan dan ada juga hanya menggunakan bunyi iringan musik dari rekaman ataupun alat keyboard tergantung pengelola tarian yang dipilih oleh pihak hajat, sebab di desa Simalinyang sudah mempunyai

beberapa pengelola tarian *bungo inai karoteh* dalam sebuah pertunjukannya.

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam segi pertunjukannya menampilkan beberapa jenis alat musik tradisonal maupun yang saat ini modern, sehingga menarik untuk lebih di ulas dari pertunjukan iringan yang digunakan dalam sebuah tarian *bungo inai karoteh*.

Adapun beberapa penjelasan dari ketua adat dan penggarap tari tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* pada seni pertunjukan yakni iringan musik yang digunakan di desa Simalinyang, hasil wawancara Falozen dan Suhadi pada tanggal 12 Januari 2021 yakni:

“iringan musik yang digunakan pada dahulunya menggunakan alat-alat tradisional akan tetapi dikarenakan kurangnya peminat masyarakat dalam memainkan alat musik pada saat ini serta modernisasi jenis iringan musik pada sekrang dapat menggunakan keyboard berupa rekaman sehingga saat ini dapat dilakukan dengan iringan musik dengan jenis *itu* (wawancara Falozen, 12 Januari 2021) .

Setelah mendapatkan hasil wawancara tentang pertunjukan iringan musik pada keberadaan tari *bungo inai karoteh* kemudian kembali melanjutkan wawancara kepada ketua adat yakni:

“Iringan musik yang di tontonkan atau ditunjukan pada tarian *bungo inai karoteh*, lebih kepara pertunjukan iringan musik dengan tempo yang sedang, dimana tempo pertunjukan iringan musik ini lebih ditekankan kepada proses gerakan tari tersebut, selanjutnya iringan musik yang digunakan pada pertunjukan *bungo inai karoteh* lebih kepada unsure iringan musik yang dapat membawa para penikmat tari lebih tertarik untuk senantiasa menyaksikannya, sebab alunan musik yang ditampilkan sangat indah untuk dinikmati (wawancara Suhadi, 12 Januari 2021).

Selain itu juga hasil wawancara kepada salah satu penari yakni Muskiyah yang menyatakan:

“Pertunjukan iringan musik pada tarian bungo inai karoteh dapat membawa para penari lebih menikmati gerakan tariannya, sebab pada setiap iringan musik tersebut sesuai dengan gerakan-gerakan yang ditampilkan, selain itu pada pertunjukan iringan musik ini menggunakan beberapa alat musik salah satunya yakni kecapi, gong dan kendangm, akan tetapi pada saat ini sudah mulai menggunakan rekaman dan alat musik keyboard, akan tetapi alunan musik yang dibunyikan tetap sama tetap indah (wawancara Muskiyah, 13 Januari 2021)

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan menunjukan bahwa proses iringan musik yang ditampilkan pada keberadaan tari *bungo inai karoteh* lebih menekankan kepada alunan musik yang santai tidak terlalu cepat, selain itu iringan musik yang digunakan membuat para penari lebih menikmati gerakan-gerakan tarinya dikarenakan iringan yang dibunyikan sesuai dengan alunan gerakan yang akan ditampilkan pada tarian *bungo inai karoteh*. Untuk pertunjukan iringan musik yang digunakan lebih menggunakan peralatan musik tradisioonal pada masanya, namun saat ini lebih cenderung menggunakan alat musik keyboard atau rekaman alunan bunyi pada alat musik, dimana suara iringan musik yang dibunyikan tetap sama tetap sesuai dengan dahulunya.



Gambar 8
Jenis alat musik yang digunakan pertunjukan tari *bungo inai karoteh*

3. Keberadaan tari *Bungo Inai Karoteh* dalam bentuk penyajian Tata Busana dan Tata Rias

Hasil pengamatan pada tanggal 12 Januari 2021 pada pertunjukan tari *bungo inai karoteh* di desa Simlinyang menunjukkan adanya hal tata busana dan tat arias dalam pertunjukan tari *bungo inai karoteh* yang dijalankan oleh masyarakat dalam memberikan pertunjukan tarian. Dimana pada tata busana dan tata rias pada tari *bungo inai karoteh* memiliki perbedaan pada tarian-tarian lainnya.

Menurut Hadi (2000:89) keberadaan tari pada seni pertunjukannya akan menampilkan sebuah unsur tari yakni tata busana dan tat arias. Tata busana merupakan bentuk pemilihan busana yang dijadikan sebagai ketentuan dalam gerakan tari yang akan ditampilkan, sedangkan tat arias merupakan bentuk periasan wajah para penari sebagai memperkuat ekspresi para penari dalam melakukan gerakan tari yang di pertontonkan.

Alasan keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang dilihat dari bentuk penyajiannya berupa tata busana dan tata rias, dikarenakan dalam tata busana yang ditampilkan dalam tarian *bungo inai karoteh* memiliki busana yang berbeda dengan tarian yang lainnya, serta adanya unsure yang khas dalam pemilihan tata busana yang ditampilkan pada tarian *bungo inai karoteh*, sedangkan pada tata rias yang digunakan dalam tarian *bungo inai karoteh* lebih cenderung riasan wajah yang sewajarnya, tidak terlalu berlebihan, sehingga dalam tata riasan lebih menyederhanakan dalam maksud dan tujuan tidak berlebihan..

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam segi pertunjukannya menggunakan beberapa pilihan utama yang selalu menjadi patokan oleh para penggarap dalam memilih busana untuk tarian *bungo inai karoteh*. selain itu tata rias yang digunakan oleh penari riasan wajah yang memiliki maksud lebih mendalami ekspresi dari gerakan tari yang dilakukan.

Adapun beberapa penjelasan dari ketua adat dan penggarap tari tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* pada seni pertunjukan yakni tata busana dan tata rias yang digunakan di desa Simalinyang. hasil wawancara Falozen dan Suhadi pada tanggal 12 Januari 2021 yakni:

“tata busana yang ditampilkan dalam tarian *bungo inai karoteh* merupakan tata busana yang khas dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada zaman dahulu, dimana tata busana yang dipilih pada setiap penari baik laki-laki maupun perempuan berbeda-beda, dimana penari laki-laki lebih cenderung kepada pakaian silat dan memakai peci hitam, sedangkan perempuan menggunakan songket dan baju kurung, sedangkan untuk tata rias lebih ditekankan kepada penari perempuan, sedangkan laki-laki hanya menggunakan riasan wajah yang tipis (wawancara Falozen, 12 Januari 2021) .

Setelah mendapatkan hasil wawancara tentang pertunjukan tata busana dan tata rias pada keberadaan tari *bungo inai karoteh* kemudian kembali melanjutkan wawancara kepada ketua adat yakni:

“Tata busana dan tat arias selalu menjadi hal yang utama dalam tarian bungo inai karoteh, dimana pemilihan kostum selalu hal yang sacral untuk selalu ada dan sesuai dengan tradisi yang sudah lama pada zaman dahulu, dimana para penari laki-laki akan menggunakan pakaian warna hitam sedangkan perempuan lebih berwarna dengan warna kuning dipadukan dengan kain songket dan baju kurung, hal ini menandakan setiap pemilihan tata busana sudah ditentukan dari pada zaman dahulunya, sedangkan untuk tata rias hanya diberikan kepada penari perempuan, hal ini untuk mempertegas dan mempercantik para penari wanita dalam memperagakan gerakan tari bungo inai karoteh (wawancara Suhadi, 12 Januari 2021).

Selain itu juga hasil wawancara kepada salah satu penari yakni Muskiyah yang menyatakan:

“Tata busana yang digunakan pada penari laki-laki dan perempuan berbedanya, dimana penari laki-laki lebih menggunakan pakaian warna hitam dalam bentuk pakaian pencak silat, menggunakan kain sarung dan peci hitam, sedangkan penari perempuan menggunakan baju kurung serta bawahan songket. Pada tat arias wajah yang digunakan oleh penari dominan kepada penari perempuan, hal ini lebih menekankan kepada unsure wanita pada upacara pernikahan dalam maksud tarian bungo inai karoteh, sedangkan tat arias pada laki-laki hanya pada pemutihan wajah sekedarnya saja, tidak begitu lebih menggunakan peralatan tata rias yang berlebihan. (wawancara Muskiyah, 13 Januari 2021)

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam pemilihan tata busana pada tarian *bungo inai karoteh* memperlihatkan adanya perbedaan pada tata busana penari laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan tata busana tersebut yakni:

1. Tata busana laki-laki
 - a) Pakaian silat harian berwarna hitam
 - b) Teluk belanga

c) Kain sarung

d) Peci hitam

2. Tata busana perempuan.

a) Baju kurung selutut

b) Bawahan songket

c) Tengkuluk panjang

Selain itu untuk tata rias pada para penari tari *bungo inai karoteh* yakni untuk penari laki-laki lebih kepada merias wajah saja, sedangkan pada penari perempuan lebih dominan pada rias wajahnya namun tidak terlalu kuat, riasan wajah yang diberikan memiliki maksud dan tujuan dalam memerindah ekspresi gerakan yang ditampilkan oleh para penari dalam menarikan tarian *bungo inai karoteh*.

Selain pada tata busana dan tata rias, hasil wawancara kepada koreografer tentang pertunjukan pada tarian *bungo inai karoteh*, tentang upaya perkembangan keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang dalam upaya pengkreasian terbaru dinyatakan:

“tarian bungo inai karoteh keberadaanya pada masa saat ini masih digunakan oleh para masyarakat desa Simalinyang, akan tetapi kurangnya minat dari masyarakat terutama para remaja dalam membudidayakan dengan mengikuti kegiatan sanggar untuk tarian tradisional masih minim, sehingga upaya dalam mengkreasikan masih belum dapat dilakukan pada tarian bungo inai karoteh, dimana hal ini dikarenakan masih minimnya minat remaja dalam menarikan tarian bungo inai karoteh, meski pada saat ini keberadaan tari bungo inai karoteh tetap dijalankan oleh masyarakat”. (wawancara Falozen, 12 Januari 2021)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya kendala dalam mengupayakan pengkreasian tarian *bungo inai karoteh* menjadi tarian

yang baru atau tari kreasi. Hal ini dikarenakan minimnya minat para remaja desa dalam mengikuti kegiatan sanggar.



Gambar 9
Tata busana tarian *bungo inai karoteh* sebelum di kreasikan

Berdasarkan hasil penyajian dan informasi dari wawancara yang dilakukan, maka dalam hal ini keberadaan tari ditinjau dari segi pertunjukan dapat dijelaskan bahwa keberadaan tari *bungo inai karoteh* yang disajikan dalam bentuk penyajiannya akan memperlihatkan sajian-sajian yang diberikan dalam setiap gerakan tarian ataupun sajian yang dipersiapkan dalam menarikan tari *bungo inai karoteh*.

Penyajian pertama dalam keberadaan tari *bungo inai karoteh* di desa Simalinyang yakni penyajian gerakan-gerakan pada tarian *bungo inai karoteh*, sebagaimana dalam gerakan tarian *bungo inai karoteh* ditampilkan dalam bentuk 7 gerakan, dimana dalam setiap gerakan yang

ditampilkan memiliki makna dan tujuan tersendiri, sehingga kegiatan tarian ini menunjukkan kegiatan yang sakral untuk dilakukan oleh setiap penari.

Penyajian yang kedua dari keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di desa Simalinyang dilihat dari penyajian iringan musik, sebagaimana pada saat ini penyajian iringan musik yang digunakan dalam pertunjukan tari *bungo inai karoteh* dengan menggunakan alat musik yang sudah modern seperti alat musik *keyboard*, padahal sebelumnya menggunakan alat musik yang diberikan seperti kendang, kompang, dan seruling, akan tetapi dan kurangnya peminat pada masyarakat memainkan musik tersebut sekarang menjadi lebih modern dengan musik *keyboard*. Alat musik iringan tersebut diberikan guna memberikan penegasan pada setiap gerakan yang diberikan sehingga dengan alunan musik ritme yang dibunyikan akan menegaskan setiap gerakan yang ditampilkan pada tarian *bungo inai karoteh*, selain itu alunan musik yang diberikan guna memperlihatkan keindahan dalam gerakan tari *bungo inai karoteh*.

Penyajian yang ketiga dari keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di desa Simalinyang yakni tata busana dan tata rias. Penyajian tata busana dan tata rias yang ada di tarian *bungo inai karoteh* juga dapat memperlihatkan karakter tarian yang diberikan atau ditampilkan. Sebagaimana tata busana yang digunakan masih tetap pada zaman dahulu dengan tidak menghilangkan unsur religi pada zaman dahulu yakni pada penari laki-laki menggunakan pakaian silat berwarna hitam dan menggunakan peci hitam dan kain sarung, sedangkan pada

penari perempuan menggunakan baju kurung dan menggunakan bawahan songket.

Selain itu pada bagian tata rias pada riasan laki-laki hanya menggunakan bedak pada wajah namun tidak terlalu putih sedangkan riasan pada penari wanita lebih lengkap untuk memperlihatkan karakteristik maksud tarian diberikan dengan unsur kebahagiaan dan penuh dengan religi, sebab adanya unsur doa dalam gerakan tari yang disajikan dalam tarian *bungo inai karoteh*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penulis tentang keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di Desa Simalilnyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau dapat disimpulkan:

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di desa Simalinyang dilihat dari fungsinya, dimana keberadaan tari *bungo inai karoteh* dilihat dari fungsinya memperlihatkan sebagai sarana upacara, sebagai hiburan dan sebagai pertunjukan kepada masyarakat desa Simalinyang yang menyaksikan malam berinai pada pengantin dengan pertunjukan tarian yang dilakukan setelah melakukan acara berdoa bersama atau kenduru, keberadaannya dari fungsinya saat ini mulai kurang di budayakan oleh masyarakat setempat, hal ini dikarenakan kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan sanggar tari

Keberadaan tari *bungo inai karoteh* dalam upacara adat di desa Simalinyang dilihat dari penyajiannya memperlihatkan keberadaannya saat ini dapat dilihat dari gerakan, dimana gerakan tari *bungo inai karoteh* dilakukan dalam 7 gerakan utama yang menjadi simbolis pada tarian *bungo inai karoteh*, selain itu penyajiannya dilihat dalam bentuk iringan musik tarian *bungo inai karoteh*, dimana iringan musik yang disajikan saat ini menggunakan lat musik modern keyboard, pada dahulunya menggunakan kendang, kompang dan seruling, penyajian iringan musik digunakan untuk memperindah tarian *bungo inai karoteh* dalam gerakannya, selain itu pada penyajian tata busana penari laki-laki

menggunakan kain hitam dan peci serta sarung, sedangkan penari perempuan menggunakan baju kurung dan bawahan songket

5.2 Saran

Berdasarkan uraian pendahuluan maupun pada pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis memberikan saran. Adapun saran-saran itu penulis tuju kepada beberapa pihak antara lain:

- 5.2.1 Kepada penulis atau peneliti sebaiknya melakukan perjanjian tentang waktu ketika menjumpai penari maupun ketua adat, sehingga dapat menentukan waktu melakukan wawancara tentang penelitian
- 5.2.2 Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat membaca beberapa penelitian sebelumnya terutama dalam pengolahan data, sehingga memberikan pemahaman yang baik terhadap proses pengolahan data penelitian kualitatif
- 5.2.3 Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari beberapa sumber buku yang ada tentang keberadaan tari-tarian tradisional yang ada di daerah seperti tari *bungo inai karoteh* dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Guru, 2007, *Seni Budaya*, Jakarta: Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Auliana Mukhti. 2017. *Keberadaan Tari Garigiak di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah*. Jurnal Seni Pertunjukan Vol 1 No 2
- Asnimar. 2011. *Keberadaan Tari Menggumbo Batu Di Desa Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: UIR Skripsi
- Asih, Elida. 2017. *Keberadaan Tari Pisau di Desa Sungai Baung Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara*. Jurnal Vol 6 No 1
- Barnadeta. 2013. *Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*. Yogyakarta: UNY Skripsi
- Eny. S. 2015. *Keberadaan Tari Dagung dalam Suku Asli Liong di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Vol 3 No 1
- Hadi, Sumandyo, 2000 *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Tarawang press
- Idawati, 2013, *Irama Syair Melayu*, Pekanbaru: Universitas Terbuka
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Iskandar, 2010, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Pakerti, Widia. 2014. *Pendidikan Seni Musik-Tari/ Drama*. Jakarta: Depdiknas
- Ruslan, Rusady. 2006, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ranti Lestari. 2019. *Keberadaan Tari Salapan di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat*. Jurnal Sendratasik Vol 8 No 1
- Rachmi. Tetty, 2008. *Keterampilan Musik Dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Saimin. 1993. *Pengantar Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Arriz
- Soedarsono. 1998. *Tari-tari Indonesia, II Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud
- Sudarsono, RM. 2007, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres

Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukardi, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tjepjep Suparman. 2009. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : Depertemen Pendidikan

